

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang: 1) latar belakang masalah, 2) ruang lingkup dan fokus penelitian, 3) rumusan masalah, 4) tujuan penelitian, 5) manfaat penelitian, 6) definisi konseptual, 7) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi merupakan sebuah era yang bergantung pada kemajuan teknologi akibat dari adanya perkembangan zaman (Pebriana *et al.*, 2018). Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga sangat diperlukan untuk mengedepankan pendidikan yang mampu mengimbangi era globalisasi dan mengakibatkan munculnya beragam bentuk kompetensi yang datang dari segala bidang. Kenyataan ini menuntut setiap negara agar mampu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas jika tidak ingin tersingkir dari persaingan internasional. Salah satu cerminan sumber daya manusia adalah sebuah mutu pendidikan yang ada di negaranya.

Pendidikan merupakan sebuah proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik. Tiga dimensi kemanusiaan yang paling elementer yaitu: 1) etika serta ahlak yang luhur (afektif); 2) daya intelektualitas yang tinggi (kognitif); 3) keterampilan psikomotorik, diharapkan dapat diaktualisasikan (Tjala,

2009). Pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk karakteristik dasar manusia berdasarkan pengembangan seluruh potensi yang dimiliki.

Perkembangan potensial internal memerlukan dukungan eksternal yang salah satunya berasal dari lingkungan dan alam semesta. Alam semesta merupakan salah satu objek kajian pendidikan yang tertuang dalam mata pelajaran sains. Salah satu visi dari pendidikan sains adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang handal dalam sains dan teknologi. Menurut Prabowo (2004), visi ini akan terwujud melalui pengembangan keterampilan berpikir, dan kegiatan teknologi.

Sains terbagi atas beberapa cabang ilmu di antaranya adalah ilmu fisika perubahan global yang berlangsung dengan cepat menempatkan fisika sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang merupakan tulang punggung teknologi terutama teknologi manufaktur dan teknologi moderen. Tujuan dari pembelajaran fisika pada umumnya adalah mempelajari konsep dan prinsip fisika (Wirtha & Rapi, 2008).

Pembelajaran fisika merupakan salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang mempunyai peranan penting dalam berbagai cabang ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Menurut Fitriyah *et al.* 2018, tujuan dari pembelajaran fisika tersebut adalah untuk memberikan bekal kepada siswa, pemahaman, dan sejumlah kemampuan yang diisyaratkan untuk memasuki jenjang ilmu pendidikan yang lebih tinggi. Belajar fisika adalah mempelajari tentang konsep di mana siswa dipacu untuk berpikir dan mengarahkan seluruh potensi yang ada di dalam diri untuk memahami sebuah konsep yang dipelajari agar dapat meraih prestasi dalam belajar.

Prestasi belajar merupakan sebuah hasil penilaian dari peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai sasaran belajar. Hasil belajar dari seorang peserta didik dapat diukur melalui instrumen tes akademik. Peserta didik sebaiknya mampu untuk mendapatkan hasil tes yang lebih tinggi agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, di mana

kegiatan belajar merupakan sebuah proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran. Salah satu indikator dari sebuah kualitas pendidikan suatu negara dapat dikatakan baik apabila tercapainya prestasi belajar yang tinggi. Kualitas dari pendidikan juga dapat mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara. Hampir masing-masing negara menjadikan pendidikan tersebut sebagai sarana pengembangan kualitas SDM dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pada kenyataannya, permasalahan pendidikan yang dihadapi Indonesia masih tergolong sangat rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Berdasarkan dari hasil tes *Programme for Economic Co-operation and Development (OECD)* tahun 2015 menyatakan bahwa negara Indonesia menempati tempat peringkat 71 dari 77 negara dengan skor yang diperoleh Indonesia sebesar 382,0 dari skor maksimum yaitu 578,7. Hal ini membuktikan bahwa negara Indonesia apabila dibandingkan dengan negara lain prestasi belajar siswa masih tergolong rendah. Pencapaian prestasi belajar siswa dapat dicerminkan dari hasil nilai ujian nasional (UN) pada pelajaran fisika. Perolehan nilai rata-rata UN mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Baturiti secara berturut-turut adalah tahun 2017 sebesar 61,30, tahun 2018 sebesar 46,35, tahun 2019 sebesar 52,78 (Kemdikbud, 2019). Data ini lebih memperkuat rendahnya prestasi belajar khususnya di bidang pelajaran fisika.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang menandakan adanya kesenjangan yang terjadi di lapangan. Fudyartanta (2011) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang disadari dengan kemampuan cukup kuat serta mengharapkan hasil yang lebih baik (optimum), oleh karenanya diperlukan situasi dan kondisi yang baik juga. Situasi dan kondisi yang baik dipengaruhi oleh adanya faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, menurut Schunk dan Zimmerman (1998) adalah regulasi diri siswa yang berdominan pada kognisi, metakognisi, motivasi, kepercayaan akademik, cara

pengambilan keputusan, dan strategi belajar. Dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dan metakognisi adalah faktor utama yang mempengaruhi kesuksesan akademik.

Kepercayaan diri adalah salah satu komponen dari motivasi belajar. Selain terbukti dengan kesuksesan akademik, kepercayaan diri ternyata berhubungan dengan metakognisi (Kahraman & Sungur, 2011). Metakognisi adalah sebuah variabel majemuk yang sering disamakan dengan istilah kemampuan metakognitif. Pengetahuan dan pengaturan metakognitif merupakan bagian metakognisi yang didasari oleh kemampuan metakognitif (Rahman & Masrur, 2011). Kemampuan metakognitif mengacu pada kesadaran dan kemampuan pengetahuan itu sendiri dan kemampuan seseorang untuk memahami, mengontrol proses belajarnya (Kalita & Sonowal, 2017). Seseorang yang mampu memahami serta mampu mengontrol proses belajarnya akan mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Mengingat hal tersebut, maka kemampuan metakognitif menjadi hal yang sangat perlu diterapkan di sekolah. Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pencapaian prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor dari internal itu sendiri, yaitu kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif.

Hasil dari penelitian di atas memperkuat fakta bahwa kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif berhubungan langsung dengan kesuksesan belajar siswa dalam bentuk prestasi belajar siswa. Oleh karena kepercayaan diri juga berhubungan dengan metakognisi, dan kemampuan metakognitif menentukan prestasi siswa, maka dapat diprediksi adanya hubungan tidak langsung antara kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif. Asumsi ini didukung oleh penelitian Raman & Philips (2006) di Malaysia yang menyatakan bahwa kepercayaan diri berhubungan signifikan dengan pencapaian akademik melalui kemampuan metakognitif.

Berdasarkan dengan paparan di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal penting seperti kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif. Berdasarkan dengan hal tersebut maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui

derajat keterhubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif terhadap prestasi belajar siswa. Terkait dengan rendahnya perolehan nilai UN di sekolah SMA Negeri 1 Baturiti dengan sekolah lain, maka penulis mengajukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Kemampuan Metakognitif Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri 1 Baturiti”**

1.2 Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baturiti. Fokus penelitian ini untuk mengungkapkan hubungan kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini tidak memberikan perlakuan atau proses pembelajaran pada sampel penelitian. Kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif sebagai prediktor dan prestasi belajar fisika sebagai kriteria.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan prestasi belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Baturiti?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan metakognitif dan prestasi belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Baturiti?
3. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X Mipa SMA Negeri 1 Baturiti?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Baturiti.
2. Mendeskripsikan hubungan antara kemampuan metakognitif dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Baturiti.
3. Mendeskripsikan hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X Mipa SMA Negeri 1 Baturiti.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dipaparkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk (1) memberikan gambaran terkait dengan hubungan kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif terhadap prestasi belajar fisika peserta didik, (2) memberikan landasan teoritis mengenai hubungan kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif dalam pembelajaran fisika untuk dijadikan sebuah referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempertimbangkan penerapan metode-metode inovatif dengan memperhatikan kepercayaan diri dengan kemampuan metakognitif peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berperan didalam menetapkan kebijakan di bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut.

1. merancang proses dengan lebih memperhatikan variabel kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif siswa, sehingga dapat mencapai prestasi belajar optimal yang akan berdampak pada perbaikan atau pengembangan mutu sekolah.
2. Bagi Guru, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika dengan memperhatikan variabel kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk memilih model maupun strategi pembelajaran yang tepat memperhitungkan variabel kepercayaan diri dan kemampuan metakognitif siswa dalam meningkatkan prestasi belajara.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup definisi kepercayaan diri, kemampuan metakognitif, dan prestasi belajar.

1. Kepercayaan diri adalah cara pandang siswa terhadap penampilan akademiknya dan sejauh mana siswa mampu dalam memperjalankan tugas-tugas (Bandura, 1989). Terdapat tiga dimensi kepercayaan diri, yaitu lingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan non formal (Hakim,2002).
2. Kemampuan metakognitif adalah aktivitas monitoring dan mengontrol kognisi seseorang (Young & Fry, 2008). Terdapat delapan dimensi dari kemampuan metakognitif, yaitu pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, perencanaan, strategi pengolahan informasi, pemahaman regulasi, strategi perbaikan, dan evaluasi (Young & Fry, 2008).
3. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang ideal yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa (Syah, 2003). Terdapat dua dimensi untuk dapat mengukur prestasi belajar siswa, yaitu dimensi pengetahuan dan

dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan meliputi tiga dimensi, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, dan pengetahuan prosedural. Dimensi proses kognitif meliputi enam jenjang yaitu, mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Anderson dan Krathwohl, 2001).

1.6 Definisi Operasional

1. Kepercayaan diri adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuisioner kepercayaan diri dalam sains yang merupakan bentuk *Self Efficacy of Science* (SES). SES dibuat dengan mengacu pada *Motivated Strategies of Learning Questionnaire* (MSLQ) model Pintrich dan Smith, dengan pengembangan indikator kepercayaan diri dalam belajar fisika. Dimensi kepercayaan diri adalah sebagai berikut: 1) tingkat (*level*), 2) kekuatan (*strength*), 3) *generality*.
2. Kemampuan metakognitif adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuesioner kemampuan metakognitif. Dimensi kemampuan metakognitif adalah sebagai berikut: 1) pengetahuan deklaratif, 2) pengetahuan prosedural, 3) pengetahuan kondisional, 4) perencanaan, 5) strategi pengelolaan informasi, 6) pemahaman regulasi, 7) strategi perbaikan, 8) evaluasi.
3. Prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi belajar fisika. Tes yang diberikan berupa esai dimana dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga kategori dari dimensi proses kognitif, meliputi mengaplikasikan (C3), dan menganalisis (C4). Dimensi pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua kategori penelitian yang meliputi pengetahuan konseptual dan pengetahuan faktual